

Gambaran Karakteristik Dan Tingkat Kecemasan Pada Perawat Dalam Merawat Pasien Covid-19: Literature Review

Nailil Ma'firoh^{1*}, Hana Nafi'ah²

^{1,2} Prodi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email:mafirohnailil17@gmail.com

Abstract

Anxiety is an emotion that arises because of a threat of danger that cannot be avoided or prevented. This can weaken the immune system. Therefore, it can reduce productivity at work. This study aimed to describe the characteristic of the anxiety level of nurses in treating covid-19 patients in literature review. This research was a literature review research. The search results for articles from online databases, namely ProQuest and Scient Direct, obtained 5 articles that matched the research inclusion criteria. The analysis was critically analyzed using the Hawker instrument. Five articles were obtained with Zung's Self-Rating Anxiety Scale or Self-Rating Anxiety Scale (SAS) questionnaire with the results of several characteristics being found. Most respondent were female (92.81% or 7.175), aged with a mean value of 33.15 and 30-40 years old (43.25% or 2.422 respondent), married (69.47% or 5.370 respondent), years of service 10 years (55.09% or 3.086 respondent), graduate-level education (55.46% or 4.287 respondent). While the level of anxiety, 4 articles with 4 levels of anxiety, the most is Normal (69.05% or 5.377 respondent) and 1 article with 5 levels of anxiety, the most was Mild (46% or 92 respondent). The nurses had a good attitude in controlling the perceived anxiety with evidence of the Normal value in measuring anxiety (69,05% or 5.337 respondent), and the Mild value (46% or 92 respondent). It means that nurses are still quite good at controlling anxiety.

Key words : Anxiety; Nurses; Self –rating anxiety scale

Abstrak

Kecemasan adalah emosi yang timbul karena suatu ancaman bahaya yang tidak dapat dihindari atau dicegah. Hal ini dapat melemahkan sistem imun, sehingga dapat menurunkan produktifitas dalam bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik tingkat kecemasan pada perawat dalam merawat pasien covid-19 secara literature review. Penelitian ini adalah penelitian literature review. Hasil pencarian artikel dari database online yaitu ProQuest dan ScienceDirect yang didapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Analisa telaah kritis menggunakan instrumen Hawker. Diperoleh 5 artikel dengan kuesioner Zung's Self-Rating Anxiety Scale atau Self-Rating Anxiety Scale (SAS) dengan hasil dari beberapa karakteristik terbanyak yaitu perempuan 7.175 (92,81%), usia dengan nilai mean 33,15 dan 30-40th 2.422 (43,25%), sudah menikah 5.370 (69,47%), lama kerja ≤ 10 th 3.086 (55,09%), pendidikan tingkat graduate 4.287 (55,46%). Sedangkan tingkat kecemasan, 4 artikel dengan 4 tingkatan kecemasan, terbanyak yaitu Normal 5.337 (69,05%) dan 1 artikel dengan 5 tingkatan kecemasan, terbanyak pada Mild 92 (46%). Para perawat memiliki sikap yang baik dalam pengendalian kecemasan yang dirasakan dengan bukti nilai Normal dalam pengukuran kecemasan sebanyak 5.337 (69,05%), dan nilai Mild sebanyak 92 (46%) yang artinya perawat dalam pengendalian kecemasan masih cukup baik.

Kata Kunci: Covid-19; Kecemasan; Perawat; Self-rating anxiety scale

1. Pendahuluan

Covid-19 pertama kali menyerang di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Hal ini diinformasikan oleh kantor WHO yang berada di China dengan pelaporan sebanyak 44 kasus sepanjang 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 dengan keluhan pada sistem pernapasan yang penyebabnya belum diketahui. Pada 7 Januari 2020, pihak berwenang dari China melaporkan bahwa 44 kasus yang dilaporkan sebelumnya disebabkan oleh jenis baru dari *coronavirus*. Selanjutnya, pada Tanggal 11 dan 12 Januari 2020 WHO menerima detail dari masalah kasus-kasus yang terjadi di Kota Wuhan tersebut berasal dari salah satu pasar ikan disana [1]. China mulai membagikan hasil temuan kluster covid-19 dan menjelaskan cara mengetahui atau mendeteksi seseorang telah terserang berdasarkan hasil spesimen 2 pasien pertama yang berhasil diidentifikasi oleh Pusat Pengendalian Penyakit China (China CDC) serta memberikan sebuah gambaran karakteristik dari pneumonia akibat virus corona ini [31]. Secara resmi WHO mengumumkan bahwa Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 setelah mulai tersebar virus tersebut ke berbagai penjuru dunia [2].

Hampir setahun berlalu, pada tanggal 7 Maret 2021, China sebagai daerah asal virus covid-19 102.064 kasus dengan 186 kasus baru dalam 7 hari terakhir dan kasus kematian sebanyak 4.848 kasus [3]. [4] mengatakan tepat pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia ikut melaporkan 2 kasus temuan covid-19 dan berkembang menjadi 790 kasus dalam 3 minggu terakhir, menandakan penyebaran virus ini begitu pesat dan tidak bisa dipandang remeh. Sedangkan pada Tanggal 7 Maret 2021, Indonesia melaporkan kasus dalam 7 hari terakhir sebanyak 44.762 kasus dan 1.173 kasus kemati [3]. Penelitian terhadap virus ini masih terus berlanjut hingga kini, para ahli masih saling bahu membahu untuk meneliti tingkat bahaya yang ditimbulkan dari virus ini serta mencari solusi untuk menyelamatkan lebih banyak nyawa manusia.

Dampak situasi pandemi saat ini benar-benar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, begitu juga dengan tenaga kesehatan. Mereka yang berada di garda terdepan tidak bisa ikut berkumpul dengan keluarga dalam menerapkan kebijakan 'di rumah saja', sikap profesionalisme para tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam hal ini [5]. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang setiap harinya harus melakukan kontak langsung dan berperan sebagai *caregiver* bagi pasien positif covid-19, terutama pada perawat yang bekerja di Rumah Sakit rujukan untuk pasien covid-19 seperti Rumah Sakit milik Pemerintah memiliki resiko yang sangat tinggi dan cukup rentan dalam segi fisik maupun psikis, tercatat setidaknya sudah 12 orang perawat terinfeksi dan meninggal dunia akibat virus covid-19 [5]. Jumlah kasus yang dicurigai, terkonfirmasi, beban kerja berlebih, alat pelindung diri (APD) yang semakin berkurang jumlahnya, dan banyaknya pemberitaan-pemberitaan lewat media, serta kurangnya support lingkungan terhadap pekerjaan dan tanggung jawabnya bisa saja menjadi faktor munculnya beban mental pada tenaga kesehatan [6].

Kurangnya perhatian terhadap kesehatan jiwa merupakan sebuah kekeliruan [7]. Salah satu gangguan kesehatan jiwa adalah kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu gangguan yang dapat dialami oleh para tenaga kesehatan, begitu juga dengan perawat. Menurut Kaplan, Sadock, dan Grebb kecemasan merupakan respon dari situasi yang terasa mengancam dan termasuk normal dalam proses perkembangan,

perubahan atau pengalaman baru yang belum pernah dirasakan menurut pendapat Fitri F dan Julianti W [19]. Adanya ancaman dalam kecemasan juga berdampak pada kesehatan tubuh menurut Siti Sundari [19].

Pada penelitian Nasrullah et al. [8] didapatkan hasil sebesar 65,8% dari 644 responden tenaga kesehatan mengalami kecemasan selama pandemic. Rasa cemas ini bisa berasal dari kekhawatiran karena setiap hari melakukan kontak, beredarnya pemberitaan media, masih adanya stigma buruk di masyarakat tentang petugas kesehatan yang pulang membawa virus, dll. Apabila kecemasan terjadi pada perawat maka imunitas akan melemah, dan turunnya produktifitas dalam bekerja [9]. Berbagai macam kecemasan yang dialami oleh para perawat inilah yang mendorong peneliti untuk mencari tahu seperti apa, berada di tingkat berapa dan bagaimana para perawat mengatasi kecemasan yang dialami selama merawat klien covid-19 dengan tetap mempertahankan profesionalitas sebagai perawat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Proses penelitian dilakukan sejak Bulan Februari hingga Juli 2021. Pemilihan kata kunci menggunakan 2 *database*, yaitu *ProQuest* dan *Science Direct* dengan kata kunci dalam Bahasa Inggris yaitu *Anxiety; Nurses; Self –rating anxiety scale*, lalu didapatkan hasil 5 artikel dari 10.996 artikel dari *ProQuest* dan 2.007 artikel dari *Science Direct* yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu sesuai dengan kata kunci, artikel dipublikasi dalam rentang waktu 2019-2021, populasi berupa perawat yang merawat pasien covid-19, menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, serta pengukuran keemasannya menggunakan *Zung's Self Rating Anxiety Scale* dan *Self Rating Anxiety Scale*. Artikel-artikel tersebut diukur dengan instrumen Hawker.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

- A. Berdasarkan hasil analisa ke-5 artikel didapatkan hasil berupa beberapa karakteristik, diantaranya jenis kelamin, usia, status pernikahan, lama kerja, dan tingkat pendidikan, yang dipaparkan sebagai berikut :
 1. Berdasarkan hasil *literature review* dari kelima artikel jurnal pada table 4.1, didapatkan kesimpulan dari 7.728 responden yang tercantum pada data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 7.175 (92,81%) dari responden laki-laki yang hanya 553 (7,17%) responden. Jadi sebagian besar responden adalah perempuan.
 2. Berdasarkan hasil *literature review* pada ke-5 artikel jurnal pada table 4.1 didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden yang ikut serta berstatus sudah menikah dengan jumlah 5370 (69,47%) responden, sedangkan yang belum atau tidak menikah sebanyak 1499 (19,38%) responden, dan untuk yang berstatus janda / duda sebanyak 75 (0,96%) responden. Jadi sebagian besar responden sudah menikah.

3. Berdasarkan hasil *literature review* pada ke-5 artikel jurnal pada table 4.1 didapatkan hasil bahwa 2 artikel memaparkan karakteristik tentang lamanya seorang perawat bekerja, dan didapatkan hasil yaitu untuk lama kerja ≤ 10 tahun dengan hasil 3.086 responden (55,09 %) sedangkan > 10 th terdapat 1975 responden (35,26 %).
4. Berdasarkan hasil *literature review* dari ke-5 artikel jurnal pada table 4.1 didapatkan hasil bahwa pendidikan responden untuk tingkat *Graduate* sebanyak 4.287 (55,46%) responden. Sedangkan untuk responden paling sedikit berasal dari tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 1.167 (15,46%) responden. Jadi sebagian besar respondennya berlatar belakang pendidikan di tingkat *Graduate*.

Tabel 3.1 Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin, status pernikahan, lama kerja, dan tingkat pendidikan

Karakteristik responden	Nama peneliti					Total	%
	(Ren & Fan, n.d., 2020)	(Cui et al, 2021)	(Hu et al, 2020)	(Mo et al., 2020)	(Jiang et al, 2020)		
Jenis kelamin							
Laki-laki	237	16	260	21	19	553	7,17
Perempuan	3255	437	1754	179	1550	7175	92,81
Status Pernikahan							
Single	865	141	-	94	399	1494	19,38
Menikah	2558	312	1230	100	1170	5370	69,47
Janda/Duda	69	-	-	6	-	75	0,96
Lain-lain	-	-	784	-	-	784	10,14
Lama Kerja							
≤10 tahun	2115	-	-	-	971	3086	55,09
>10 tahun	1377	-	-	-	598	1975	35,26
Tingkat Pebdidikan							
SMA/SMK	69	-	-	37	1090	1167	15,46
Undergraduate	1049	116	441	160	479	2245	29,04
Graduate	2374	337	1573	3	-	4287	55,46

5. Pada karakteristik responden berdasarkan usia didapat 2 jenis pemaparan berbeda pada 5 artikel yang diriview, yaitu 3 artikel memaparkan menggunakan nilai mean atau hanya mencantumkan rata-rata usia responden, sedangkan 2 sisanya memaparkan jumlah pada tiap rentang usianya. Berdasarkan 3 artikel yang diriview menggunakan nilai mean, didapatkan hasil rata-rata pada usia 30 tahunan atau kurang dari 40 tahun. Sedangkan untuk 2 artikel lain yang diriview memaparkan karakteristik usia pada responden dengan nilai rentang, dengan hasil < 30 th sebanyak 2077 responden (37,08%), usia 30-40 th dengan jumlah 2.422 responden (43,25%), dan usia > 40 th berjumlah 562 responden (10,03%).

Tabel 3.2 Karakteristik Responden berdasarkan usia (mean)

No.	Artikel		Usia (mean)	
	Penulis	Tahun	F	%
1.	Cui, et al.	2021	33,15	9,25
2.	Hu , et al.	2020	30,99	6,17
3.	Mo, et al.	2020	32,12	7,65

Tabel 3.3 Karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Artikel		Usia						
			< 30th		30-40 th		>40 th		Jumlah
	Penulis	Tahun	F	%	F	%	F	%	F
1.	Ren & Fan, n.d.	2020	1337	23,87	1745	31,16	410	7,32	3492
2.	Jiang et al.	2020	740	13,21	677	12,09	152	2,71	1569
Total responden			2077	37,08	2422	43,25	562	10,03	5601

6. Hasil Pengukuran Tingkat Kecemasan Perawat

Berdasarkan hasil *literature review* dari ke-4 jurnal yang menggunakan kategori *Normal*, *Mild*, *Moderate*, dan *Severe*, didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan *Normal* sebanyak 5.337 (69,05%) responden, untuk tingkat *Mild* sebanyak 1.613 (20,87%) responden, *Moderate* sebanyak 465 (6%) responden dan *Severe* sebanyak 113 (1,45%) responden. Maka dapat disimpulkan nilai *Normal* yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil analisa terhadap responden dari kelima artikel menggunakan *Self-Rating Anxiety Scale (SAS)*, didapatkan hasil 4 artikel dengan kategori *hasil Normal*, *Mild*, *Moderate*, dan *Severe* dan 1 artikel menggunakan kategori *hasil Suspected*, *Mild*, *Common*, *Severe*, dan *Critically Ill*.

Table 3.4 Hasil pengukuran kecemasan dengan kuesioner *Self-rating Anxiety Scale (SAS)* dengan kategori : *Normal*, *Mild*, *Moderate*, *Severe*

No.	Artikel		Self-Rating Anxiety Scale								Jumlah
			Normal		Mild		Moderate		Severe		
	Penulis	Tahun	F	%	F	%	F	%	F	%	F
1.	Ren & Fan, n.d.	2020	2625	33,97	663	8,58	170	2,20	34	0,43	3492
2.	Cui et al.	2021	281	3,63	154	1,99	16	0,20	2	0,02	453
3.	Hu et al.	2020	1181	15,28	545	7,05	221	2,85	67	0,87	2014
4.	Jiang et al.	2020	1250	16,17	251	3,25	58	0,75	10	0,13	1569
Total responden			5337	69.05	1613	20.87	465	6	113	1.45	7528

Table 3.5 Hasil pengukuran kecemasan dengan kuesioner *Self-rating Anxiety Scale (SAS)* dengan kategori : *Suspected, Mild, Common, Severe, dan Critically Ill*

No.	Artikel		Self-Rating Anxiety Scale										Jumlah
			Suspected		Mild		Common		Severe		Critically ill		
	Penulis	Tahun	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F
1.	Mo et al.	2020	12	6	92	46	51	25,5 0	34	17	11	5,50	200
Total responden			12	6	92	46	51	25.5 0	34	17	11	5,50	200

Pembahasan

1. Gambaran karakteristik responden

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan terhadap ke-5 artikel, didapatkan hasil data dan presentase dari karakteristik responden, diantaranya yaitu karakteristik jenis kelamin, status pernikahan, dan pendidikan. Karakteristik responden yang pertama adalah karakteristik jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Xing L, et al (2020) yang didapatkan hasil responden paling banyak adalah perempuan. Selain itu, dalam penelitian Nasus & Tulak [15] juga mengatakan jika responden yang paling banyak mengalami kecemasan adalah perempuan. Hal ini didasarkan atas persepsinya jika laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dibanding perempuan, sehingga respon biologik yang ditimbulkan berbeda terhadap stressor. Pernyataan dari Tanjung et al. [16] juga ikut memperkuat dengan menyatakan bahwa hal ini didasari dengan perbedaan respon fisiologis antara perempuan dengan laki-laki berupa respon atau aktifitas yang berada di otak dari beberapa hormon dan *neurotransmitter*. Haryanto et al. [17] juga menambahkan bahwa kecenderungan kecemasan terjadi pada perempuan karena adanya perubahan hormonal seperti haid, hamil, menyusui, dan menopause dapat ikut berperan dalam peningkatan kecemasan.

Karakteristik responden yang ke-2 adalah karakteristik usia, terdapat perbedaan pemaparan pada ke-5 artikel, yaitu 3 artikel menggunakan nilai mean, dan nilai mean tertinggi yaitu Cui et al. [11] yaitu 33,15. Sedangkan 2 artikel lainnya menggunakan rentang usia yang didominasi usia 30-40 th sebanyak 2.422 responden (43,25%). Hal ini sejalan dengan penelitian Tanjung et al. [16] dengan jumlah 19 responden (54,3%) berada di rentang 30-40 th. Astin et al. [18] menyatakan bahwa kecemasan dapat berkurang seiring dengan tingkat kedewasaan seseorang, hal ini didasari dengan semakin dewasa seseorang maka proses berpikirnya akan semakin matang dalam menyikapi suatu masalah, ditambahkan juga bahwa usia berhubungan langsung dengan pengalaman, maka semakin bertambah usia seseorang maka pengalaman yang telah dilalui juga semakin banyak. Pengalaman di masa lalu dalam menghadapi stressor juga mempengaruhi

respon pada masa kini. Sama halnya dengan menghubungkan situasi tertentu dalam proses belajar atau mengenali stressor tersebut sehingga di masa depan dapat ditangani dengan lebih baik [19].

Karakteristik yang ke-3 yaitu karakteristik dengan status pernikahan, dari data diatas maka disimpulkan bahwa responden dengan status sudah menikah lebih banyak dibandingkan dengan yang lain dengan jumlah 5.370 (69,47%). Hal ini sejalan dengan penelitian Xing et al (2020) yang menyatakan sebanyak 220 (71,2%) respondennya telah menikah dan 89 (28,8%) respondennya belum / tidak menikah. Tanjung et al. [16] menyatakan hal serupa dengan mendasarkan kecemasan pada perawat yang sudah menikah juga bisa timbul dari tekanan di luar pekerjaan, seperti keadaan dalam rumah tangga. Selain itu, Astin et al. [18] juga menambahkan bahwa perawat adalah profesi yang harus kontak atau bersentuhan secara langsung dengan pasien covid-19, oleh karenanya kecemasan pada perawat yang sudah menikah dapat mendominasi akibat dari kekhawatiran akan menularkan pada istri atau suami dan anak mereka. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi perawat yang belum menikah untuk mengalami kecemasan yang sama atau bahkan lebih parah.

Karakteristik responden yang ke-4 adalah karakteristik lama kerja dan didapatkan hasil responden yang bekerja ≤ 10 th lebih banyak dengan jumlah 3.086 responden (55,09%) dibandingkan dengan lama kerja > 10 th. Hal ini sejalan dengan penelitian Arif et al. [20] yang mendapati 55 respondennya atau sekitar 94, 83% memiliki lama kerja ≤ 10 th, beliau menyatakan semangat kerja yang dimiliki oleh perawat yang belum lama bekerja masih tinggi karena belum terdampak stress maupun kejenuhan dalam bekerja, namun dapat terjadi akibat faktor dari luar maupun dalam diri perawat itu sendiri. Selanjutnya, karakteristik ke-5 adalah karakteristik responden yang berhubungan dengan pendidikan, yang didapatkan hasil responden dengan tingkat pendidikan *Graduate* lebih dominan yaitu 4.287 (55,46%). Hal ini sejalan dengan penelitian Si et al [2] yang menunjukkan responden dengan pendidikan yang telah mencapai gelar sarjana / pascasarjana lebih banyak. Namun menurut Yaslina & Yunere [21] dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang tingkat pendidikan dengan kecemasan, pernyataan ini didasarkan pada pernyataannya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak dapat mempengaruhi persepsinya tentang kecemasan. Hal ini didasari oleh pendapatnya yang menyebutkan bahwa cara penerimaan informasi dapat menjadi salah satu penentu yang lebih kuat untuk mempengaruhi kecemasan seseorang dibandingkan dengan latar belakang tingkat pendidikan.

2. Gambaran tingkat kecemasan pada perawat

Hasil yang didapatkan dari ke-5 artikel yang mengukur tingkat kecemasan perawat selama masa pandemic dan memiliki tanggung jawab untuk tetap merawat pasien dengan atau tanpa infeksi virus covid-19 dengan *Self-Rating Anxiety Scale* menyatakan 4 artikel dengan kategori nilai *Normal* yang memiliki nilai tertinggi yaitu

5.388 (60,3%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Xing et al (2020) menyatakan nilai Normal juga lebih tinggi dibanding nilai *Mild*, *Moderate* maupun *Severe*. Namun tak sedikit pula yang mengalami kecemasan baik pada tingkatan *Mild*, *Moderate* ataupun *Severe*. Salah satu artikel menggunakan 5 kategori penilaian kecemasan dengan kuesioner yang sama, diantaranya *Suspected*, *Mild*, *Common*, *Severe*, *Critically Ill*. Hasil yang didapat yaitu sebanyak 92 (46%) responden memiliki tingkat kecemasan *Mild*. Dalam penelitian Guixia & Hui [22] yang menyatakan sebanyak 29 responden memiliki tingkat kecemasan *Mild*. Penelitian Hanggoro & Suwarni [23] menyatakan bahwa setidaknya ada 221 responden yang mengalami kecemasan sedang hingga berat.

Semua kategori dalam penelitian ini baik dengan 4 atau 5 kategori tingkatan kecemasan yang telah dipaparkan hasilnya, menunjukkan pada setiap tingkatan kategori masih terisi angka dari responden yang jumlahnya tidak sedikit, hal ini serupa dengan pernyataan Utama & Dianty [4] yang mengatakan bahwa perawat yang merawat pasien covid-19 dihadapkan dengan situasi yang tidak mudah atau bahkan baru bagi sebagian perawat, namun tetap dijalankan dengan ikhlas dan penuh kepedulian terhadap sesama.

Taraf dalam pelayanan kesehatan mental di berbagai negara memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan kebijakan di masing-masing negara tersebut. Namun, layanan kesehatan mental yang berkualitas masih belum dapat dirasakan oleh semua pihak [7]. Angka gangguan kesehatan mental atau psikologis yang muncul dan menghantui para perawat maupun tenaga kesehatan lainnya meningkat selama pandemic ini, yaitu kecemasan, depresi, dan insomnia. Hal ini didasari pada ketakutan akan terpapar virus covid-19 karena berinteraksi secara langsung dengan pasien yang positif covid-19. Selain itu, stigma dari masyarakat bahwa perawat dan tenaga kesehatan lain membawa virus ikut pulang ke lingkungan rumah menjadi alasan lain meningkatnya angka gangguan kesehatan mental [23].

Ada beberapa hal yang menjadi semangat dan dukungan bagi perawat selama masa pandemi, salah satunya menurut Onikananda [24] yang meneliti dukungan sosial bagi perawat di RS X yang diperoleh dari rumah sakit, pemerintah dan non pemerintah. Dukungan yang dimaksud berupa APD, vitamin, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan gizi, dan disediakannya juga rumah singgah bagi perawat maupun tenaga kesehatan lain yang ikut andil dalam memerangi covid-19 agar terhindar dari stigma negatif oleh masyarakat sekitar, serta tambahan insentif untuk meningkatkan semangat perawat dan tenaga kesehatan lainnya. Sejalan dengan pendapat Rahmatina & Sasmita [25] bahwa kompensasi yang sepadan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta mengingat kondisi perekonomian saat ini yang tak menentu dapat memberikan perasaan kepada seseorang bahwa hasil kerjanya dihargai dan diberi nilai sesuai dengan harapannya, maka akan mendorong peningkatan kualitas kerja. Penting juga bagi perawat untuk menilai kemampuan diri agar sesuai dan tidak memaksakan kapasitas diri [26].

Peran yang dilakukan perawat selama merawat pasien covid-19 yaitu mulai dari skrining, tindakan kegawatdaruratan, perawatan isolasi dan juga penanganan kasus kritis dilakukan secara kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya. Selain

itu, perawat juga memiliki tanggung jawab membantu memenuhi kebutuhan fisik serta spiritual pasien, juga kebutuhan didengar maupun dimengerti dimana biasanya dibantu oleh keluarga pasien dalam pelaksanaannya, selama pandemi ini hal tersebut tidak boleh dilakukan demi mencegah transmisi ke lingkup yang lebih luas dan juga pasien harus diisolasi menjadikan perawat harus bekerja ekstra demi pemenuhan kebutuhan pasien tersebut [4].

Pentingnya mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa juga perlu ditekankan, sebab kecemasan dapat menjadi penyakit batin yang bersarang pada diri seseorang. Kecemasan sendiri bersifat subjektif atau tergantung bagaimana seseorang menginterpretasikan keadaannya tersebut [27]. Hal tersebut tercantum pada salah satu hadits yang berbunyi : "*Tiada Tuhan yang disembah selain Allah yang Maha Besar lagi Maha Penyantun (menahan marah), tiada Tuhan yang memelihara (mempunyai) Arsy yang besar, tidak ada Tuhan yang disembah melainkan Allah yang memelihara segala langit dan bumi yang mempunyai Arsy yang Maha Mulia*" (H.R. Bukhari dan Muslim) [28]. Al-Quran surat Ar-Ra'du juga menerangkan pada ayat 28, Allah berfirman yang artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram* [29]. Salah satu terapi atau cara untuk mengurangi kecemasan adalah dengan membaca atau *murattal* Al-Qur'an.

Al-Qur'an dipercaya dapat memperbaiki, memelihara, dan membantu mengurangi kecemasan karena memiliki efek relaksasi sehingga pembuluh darah nadi dan jantung akan menjadi lebih teratur yang mengakibatkan penurunan pada kecemasan. Terapi ini diharapkan juga membantu klien menyadari bahwa dalam kehidupan terdiri atas kesuksesan dan kegagalan, membantu klien lebih mengenal dirinya, memotivasi klien untuk lebih dekat pada Allah SWT dan melakukan segala sesuatu semata-mata hanya karena Allah SWT, menanamkan sikap senantiasa bersyukur, dan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia [27].

Hasil analisa ke-5 artikel ini dapat disimpulkan bahwa pengendalian kecemasan oleh perawat masih terbilang baik, para perawat masih bisa mengendalikan kecemasannya. Para perawat harus dibekali dengan persiapan semaksimal mungkin agar dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan covid-19, persiapan ini dimungkinkan juga dapat mengatasi ketakutan dan kecemasan perawat [4]. Selain itu, dalam hal ini sikap profesionalisme pada perawat menjadi tolak ukur dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan. Pemeliharaan sikap profesionalisme dan memiliki pandangan luas dalam berbagai hal dapat menjadi contoh untuk perawat lain hingga pada akhirnya sikap inilah yang akan dilestarikan sehingga meningkatkan martabat dan melindungi citra perawat sebagai salah satu profesi [30].

4. Kesimpulan

Karakteristik responden yang didapatkan dari ke-5 artikel yaitu jenis kelamin, usia, status pernikahan, lama kerja, dan pendidikan. Lalu didapatkan hasil sebagai berikut, pada jenis kelamin responden perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak yaitu 7.175 (92,81%) responden, karakteristik dengan usia terdapat 2 pemaparan, nilai

mean paling banyak yaitu 33,15 dan untuk rentang nilai paling banyak pada rentang usia 30-40 th sebanyak 2.422 (43,25%) responden, karakteristik dengan status pernikahan didapatkan hasil kebanyakan responden sudah menikah yaitu sejumlah 5.370 (69,47%) responden, lalu karakteristik lama kerja dengan hasil ≤ 10 th sebanyak 3.086 (55,09%) responden, terakhir karakteristik berdasarkan pendidikan, kebanyakan dari responden berpendidikan hingga tingkat *Graduate* yaitu sebanyak 4.287 (55,46%) responden.

Gambaran tingkat kecemasan pada perawat dalam merawat pasien covid-19, berdasarkan hasil dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa perawat memiliki strategi koping yang baik sehingga dapat mengatasi kecemasan yang dirasakan yang ditandai dengan jumlah responden pada 4 artikel dengan 4 kategori tingkatan kecemasan yaitu *Normal*, *Mild*, *Moderate*, dan *Severe* yang mendapat tingkat *Normal* dalam kecemasannya sejumlah 5.337 (69,05%) responden, pada tingkat *Mild* sebanyak 1.613 (20,87%) responden, pada tingkat *Moderate* sebanyak 465 (6%) responden, dan tingkat *Severe* sejumlah 113 (1,45%). Sedangkan pada 1 artikel lainnya yang juga menggunakan Self-Rating Anxiety Scale namun dengan 5 kategori tingkat kecemasan yaitu *Suspected*, *Mild*, *Common*, *Severe* dan *Critically Ill* menyatakan nilai *Suspected* sebanyak 12 (6%) responden, nilai *Mild* sebanyak 92 (46%) responden, nilai *Common* sejumlah 51 (25,50%), nilai *Severe* dengan 34 (17%) responden dan yang terakhir nilai *Critically Ill* dengan 11 (5,50%) responden.

Referensi

- [1] [1] W. Who, "Clinical management of severe acute respiratory infection (SARI) when COVID-19 disease is suspected," vol. 2019, no. December 2019, 2020.
- [2] M. Si *et al.*, "Psychological impact of COVID-19 on medical care workers in China," pp. 1–13, 2020.
- [3] WHO, "COVID-19 Weekly Epidemiological Update," no. March, 2021.
- [4] T. A. Utama and F. E. Dianty, "Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi Covid - 19," vol. 1, no. 2, pp. 13–19, 2020.
- [5] N. Yustista, T. A. Utama, and T. Aprilatutini, "Adaptasi Perilaku Caring Perawat Pada Pasien Covid-19 Di Ruang Isolasi," *J. Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, vol. 08, pp. 117–127, 2020.
- [6] J. Lai *et al.*, "Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019," vol. 3, no. 3, pp. 1–12, 2020, doi: 10.1001/jamanetworkopen.2020.3976.
- [7] I. A. Ridlo, "Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia," *J. Psikol. dan Kesehat. Ment.*, 2020, doi: 10.20473/jpkm.v5i.
- [8] D. Nasrullah *et al.*, "Dampak Psikologis Tenaga Kesehatan dalam Upaya Menghadapi Pandemi Corona Virus (Covid-19) di Indonesia," *Kementrian Ris. dan Teknol. - Badan Ris. dan Inov. Nas. Indones.*, 2020, [Online]. Available:

<https://sinta.ristekbrin.go.id/covid/penelitian/detail/245>.

- [9] H. Suwardianto and L. Setiawan, "DAMPAK PENURUNAN ENERGI TERHADAP KELELAHAN PERAWAT PADA MASA BENCANA PANDEMIC COVID-19 Heru," vol. 12, 2021.
- [10] C. Ren and Y. Fan, "Prevalence and Influencing Factors of Anxiety and Depression Symptoms Amongst Surgical Nurses During COVID-19 Pandemic: A Large-Scale Cross-Sectional Study."
- [11] S. Cui *et al.*, "Impact of COVID-19 on Anxiety, Stress, and Coping Styles in Nurses in Emergency Departments and Fever Clinics: A Cross-Sectional Survey," 2021.
- [12] D. Hu *et al.*, "Frontline nurses' burnout, anxiety, depression, and fear statuses and their associated factors during the COVID-19 outbreak in Wuhan, China: A large-scale cross-sectional study," vol. 24, 2020, doi: 10.1016/j.eclinm.2020.100424.
- [13] Y. Mo, C. Nurse, L. Deng, Q. Lang, H. Nurse, and H. Pang, "Anxiety of Nurses to support Wuhan in fighting against COVID-19 Epidemic and its Correlation With Work Stress and," no. September 2020, pp. 397–405, 2021, doi: 10.1111/jocn.15549.
- [14] M. Jiang, S. Li, D. She, F. Yan, Y. Foon, and L. Han, "The psychological effect of 2019 coronavirus disease outbreak on nurses living in Islamic culture dominant region, China," *Arch. Psychiatr. Nurs.*, no. July, pp. 0–1, 2020, doi: 10.1016/j.apnu.2020.09.004.
- [15] E. Nasus and G. T. Tulak, "TINGKAT KECEMASAN PETUGAS KESEHATAN MENJALANI RAPID TEST MENDETEKSI DINI COVID 19," vol. 6, no. 1, pp. 94–102, 2021.
- [16] D. A. Tanjung, E. Huriani, D. Rahman, and L. M. Padang, "Optimisme dan distres psikologis pada perawat selama pandemi covid-19," vol. 8, no. 1, pp. 14–25, 2021.
- [17] R. Haryanto, Z. M. Septimar, P. Studi, S. Keperawatan, and R. Haryanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Perawat Covid-19 Selama Pandemi di Indonesia," vol. 6, no. 1, pp. 9–21, 2020.
- [18] A. Astin, A. Paembonan, and A. Astin, "Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siloam Makassar," vol. 4, no. 1, pp. 31–35, 2021, doi: 10.52774/jkfn.v4i1.60.
- [19] N. Manurung, *Terapi Reminiscence*, Cetakan Pe. Jakarta: CV. Trans Info Media, 2016.
- [20] Y. K. Arif, H. Wihardja, and R. N. Lina, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI KERJA PERAWAT PELAKSANA DALAM MERAWAT PASIEN COVID-19 DI RS X, BANTEN," vol. 16, no. 1, pp. 131–142, 2021.
- [21] Y. Yaslina and F. Yunere, "Hubungan Jenis Kelamin, Tempat Bekerja dan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi

- Covid-19," vol. 3, no. 1, pp. 63–69, 2020.
- [22] L. Guixia and Z. Hui, "A Study on Burnout of Nurses in the Period of COVID-19," vol. 9, no. 3, pp. 31–36, 2020, doi: 10.11648/j.pbs.20200903.12.
- [23] A. Y. Hanggoro and L. Suwarni, "Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan : A Studi Cross-Sectional di," vol. 15, no. November, pp. 13–18, 2020.
- [24] A. K. Onikananda, "Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal," vol. 11, pp. 123–132, 2021.
- [25] A. Rahmatina and J. Sasmita, "KABUPATEN SIAK Tahun Perawat Pegawai Negeri Sipil Perawat Tenaga Bantu Kesehatan Jumlah," vol. VI, no. 2, pp. 63–72, 2014.
- [26] A. Bandura, "Gauging the Relationship Between Self-Efficacy Judgment and Action," vol. 4, no. 2, pp. 263–268, 1980.
- [27] S. Tambunan, "Seni Islam Dan Terapi Murattal AlQur'an Sebagai Pendekatan Konseling Untuk Mengatasi Kecemasan," *Al-Mishbah*, 2018, doi: 10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss1.111.
- [28] Z. Ali, "Agama, Kesehatan dan Keperawatan," p. 194, 2010.
- [29] A. Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," vol. 4, no. 1, 2020.
- [30] Nursalam and F. Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba, 2012.
- [31] N. Zhu et al., "A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019," *Med* 382;8, 2020.